

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang menular yang sangat berbahaya, penyakit ini berpotensi besar terutama pada bagian paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini cepat menular jika seseorang yang terinfeksi batuk dan bersin, selain itu ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seseorang terpapar penyakit TBC paru yakni, penderita diabetes, penyakit ginjal stadium akhir, atau kanker tertentu.

Menurut *Global Report Tuberculosis 2017*, terdapat 6,3 juta kasus TBC baru diseluruh dunia, setara dengan 61% dari semua kasus TBC(10,4 juta). TBC paru merupakan penyebab kematian ke 10 didunia, dengan perkiraan 1,3 juta kematian akibat terkena penyakit TBC paru.

Pada tahun 2019 terdeteksi kasus TBC paru sebanyak 33.779 kasus meningkat dibandingkan jumlah kasus TBC paru pada tahun 2018 yaitu sebanyak 26.418. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus TBC paru pada laki-laki sebanyak 21.194 lebih tinggi dari pada wanita yaitu sebanyak 12.585. Di Sumatera Utara, kasus TBC paru pada laki-laki lebih banyak dibanding kasus TBC paru pada perempuan.

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi TBC paru setelah didiagnosis medis berdasarkan karakteristik di Indonesia tahun 2018 sebesar 0,42%, sedangkan provinsi Papua memiliki prevalensi tertinggi sebesar 0,77% dan provinsi Bali memiliki prevalensi terendah sebesar 0,31% sedangkan di provinsi Sumatera Utara prioritasnya adalah 0,30%. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa masih ada pasien TBC paru dilapangan yang tidak berobat secara lengkap dan teratur.

Kepatuhan sangat penting untuk perilaku sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis adalah meminum obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan akan efektif jika pasien mengikuti aturan penggunaan obat. Pengobatan TBC paru sangatlah dipengaruhi oleh kepatuhan terapi. Masalah kepatuhan pada pasien TBC paru dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam minum obat yaitu usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis, pengetahuan dan sikap. (Saragih & Sirait, 2020)

Pengetahuan dan dukungan dari keluarga sangat lah berpengaruh baik terhadap pengobatan TBC paru. Jika pasien kurang motivasi untuk sembuh dan jika keluarga juga tidak terlibat, hal ini berdampak signifikan terhadap jalannya pengobatan dan sebagai akibat terburuk, munculnya tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Yang mempersulit pengobatan meningkatkan kematian pasien (Prihantana & Wahyuningsih, 2016)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Anna Silvia dan Sri Wahyuningsih pada tahun 2016 yang dilakukan RSUD dr, Soehadi Prijonegoro Sragen dengan jumlah responden sebanyak 40 dengan umur,tingkat Pendidikan dan latar pekerjaan yang berbeda. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi tuberkulosis. Semakin baik tingkat pengetahuan pasien TBC paru maka semakin baik pula kepatuhan pasien TBC paru dalam berobat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk (2017) yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 31 Orang disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pasien TBC paru dengan kepatuhan berobat. Semakin tinggi tingkat Pendidikan untuk menyerap informasi dengan baik. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat menjadi salah satu resiko penularan penyakit TBC paru. Pasien dengan tingkat Pendidikan yang tinggi mempengaruhi perilakunya untuk membatasi penyebaran penyakit tuberkulosis paru. Semakin baik pengetahuan pasien tentang TBC paru maka akan semakin patuh dalam berobat. Informasi pasien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena ketidakpatuhan pasien meningkatkan resiko berkembangnya masalah Kesehatan atau perburukan penyakit.

Estimasi jumlah diagnosis TBC di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020 sebesar 64,67% atau 17.796 orang dari 27.518 orang terduga TBC paru. Berdasarkan data permintaan obat TBC paru dari Puskesmas ke Instalasi farmasi Deli Serdang menurun dari 151,48 dari 100.000 penduduk pada tahun 2019 menjadi 141,29 per 100.000 penduduk pada tahun 2020. Jumlah kasus TBC paru yang dilaporkan paling banyak dari puskesmas Lubuk pakam yaitu sebanyak 409 kasus, puskesmas bandar khalipah sebanyak 333 kasus dan puskesmas Tanjung Morawa sebanyak 204 kasus (profil Dinas Kesehatan Deli Serdang)

Berdasarkan pengamatan data awal di Puskesmas Tanjung Morawa pada tahun 2022 diperoleh jumlah kasus TBC sebanyak 292 orang, dibandingkan dengan data kasus pada tahun 2021 sebanyak 178 orang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut kedalam suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Tanjung Morawa ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC paru terhadap kepatuhan minum obat TBC paru di Puskesmas Tanjung Morawa.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC paru terhadap kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Tanjung Morawa.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien TBC paru terhadap kepatuhan minum obat TBC paru di Puskesmas Tanjung Morawa.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat TBC paru di Puskesmas Tanjung Morawa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. memberikan informasi kepada tenaga Kesehatan dipuskesmas untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pada pasien TBC paru
2. Meningkatkan wawasan peneliti mengenai penyakit Tuberkulosis.
3. Sebagai salah satu sumber informasi untuk pasien tentang pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis guna keberhasilan pengobatan.
4. Sebagai bahan penambah masukan dan informasi kepada pembaca tentang penyakit Tuberkulosis.